

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut WHO (2020), disabilitas merupakan ketidakmampuan melakukan aktivitas secara normal. Dalam UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyatakan “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Pada undang-undang tersebut disabilitas dibagi menjadi 5 (lima), yaitu disabilitas fisik, mental, intelektual, ganda, dan sensorik. Melansir SKI Kemenkes (2023), kelompok disabilitas sensorik menjadi kelompok disabilitas terbanyak. Disabilitas sensorik merupakan terganggunya salah satu fungsi panca indra seperti tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara.

Kehadiran kelompok disabilitas melahirkan aspek-aspek baru dalam beberapa bidang salah satunya pendidikan. Dalam UUD 1945, telah ditegaskan bahwa tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran atau pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang berperan penting bagi perkembangan individu demi meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dianggap dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing, berkarakter, serta inklusif. Pada dasarnya pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 telah menyatakan mengenai akses pendidikan yang setara bagi semua anak termasuk anak disabilitas dengan menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, pada nyatanya keberadaan SLB masih kurang merata di beberapa daerah, termasuk di Kabupaten Bogor. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti minimnya fasilitas serta kurangnya dukungan pemerintah.

Tabel 1.1 Jumlah SLB di Kabupaten Bogor

Kecamatan	Jumlah SLB	Akreditasi
Cibinong	2	Belum Terakreditasi
Cisarua	1	B
Parung Panjang	1	Belum Terakreditasi
Cileungsi	1	Belum Terakreditasi
Leuwiliang	1	Belum Terakreditasi

Sumber: Kemendikbudristek (2024)

Berdasarkan data di atas, Kabupaten Bogor memiliki 6 SLB dan hanya 1 SLB yang berakreditasi tingkat B. Sedangkan, SLB lainnya masih belum terakreditasi. Kehadiran SLB yang ada di Kabupaten Bogor dapat dikatakan masih minim baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu, distribusi geografis SLB yang tidak merata mengakibatkan anak-anak harus menempuh jarak yang cukup jauh serta waktu jarak tempuh menjadi cukup panjang. Karena jarak yang cukup jauh maka anak kerap kali kelelahan dan ongkos yang dikeluarkan pun cukup besar. Bagi anak dengan kondisi disabilitas, pengawasan intensif orang tua tetap diperlukan seperti antar-jemput sekolah dan lainnya. Hal ini dapat menjadi beban tambahan bagi orang tua.



SLB Bogor



SLB Ayah Bunda



SLB Al-Fajri



SLB Mekar Sari

Gambar 1.1 Kondisi Fisik SLB di Kabupaten Bogor

Sumber: Google Maps, diolah oleh Penulis (2025)

Jika meninjau kondisi fisik SLB di Kabupaten Bogor, masih dapat dikatakan fasilitas yang ada tergolong minim. Fasilitas yang ada pada SLB umumnya sama dengan sekolah umum bagi siswa non-disabilitas. Padahal, siswa dengan disabilitas memiliki kebutuhan fisik bangunan yang mumpuni untuk mengatasi keterbatasannya dalam berinteraksi maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini khususnya merujuk pada siswa dengan disabilitas sensorik yang sangat membutuhkan respon fisik bangunan untuk dapat membantu mereka dalam

melengkapi kebutuhan indranya. Menurut Tutus Setiawan selaku Pendiri Lembaga Pemberdayaan Tuna Netra (LPT) dalam Izzulhaq & Winasih (2023), fasilitas menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan perlu adanya perbaikan. Dengan minimnya fasilitas, proses pembelajaran dan interaksi sosial pun menjadi terkendala baik bagi siswa disabilitas maupun tenaga pendidik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa SLB A di Jakarta yang mulanya sangat kesulitan untuk mengenali lingkungan sekolahnya. Kendala ini dikarenakan kurangnya petunjuk nama-nama ruang yang dapat diraba sehingga mudah tersesat. Selain itu, ia juga merasa sulit untuk berkonsentrasi saat proses pembelajaran di kelas karena dalam 1 ruang kelas dibagi menjadi 2 dan hanya dibatasi dengan dinding triplek dan tidak kedap suara. Wawancara juga dilakukan ke salah satu guru olahraga SLB yang mengalami kesulitan saat pembelajaran karena tidak ada lapangan untuk olahraga.

Dari permasalahan di atas, perlu adanya solusi yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi anak disabilitas sensorik khususnya di Kabupaten Bogor. Solusi yang diusulkan merupakan perancangan SLB bagi disabilitas sensorik yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Dengan adanya SLB dan asrama dapat membantu pemerataan pendidikan bagi disabilitas serta menerima siswa dari berbagai daerah baik di dalam Kabupaten Bogor maupun area sekitarnya seperti Jabodetabek sehingga dapat mengefisiensi waktu. Siswa pun dapat berada dalam pengawasan penuh dan akses pembelajaran yang lebih mudah.



Gambar 1.2 Lokasi Tapak
Sumber: Google Earth (2024)

Lokasi tapak perancangan SLB berada di Jalan M.H. Thamrim, Citaringgul, Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tapak ini dipilih karena aksesibilitas yang baik seperti dekat dengan pintu masuk dan keluar Tol Jagorawi serta Tol Lingkar Bogor. Dengan aksesibilitas yang mudah, tapak terkoneksi dengan area-area lainnya dan lebih dapat dijangkau. Tapak juga berada di daerah Kawasan Sentul City yang strategis dengan pusat kesehatan, peribadatan, permukiman, dan komersil, tetapi memiliki kondisi lingkungan yang asri dan dapat menenangkan.

Pada perancangan SLB, turut didukung dengan pendekatan desain yang lebih ramah bagi siswa disabilitas. Pendekatan yang dapat diimplementasikan bagi disabilitas sensorik ialah arsitektur multisensori yang berfokus pada persepsi sensorik pengguna ruang yang dimana dalam hal ini ialah siswa disabilitas sensorik. Melalui pendekatan ini, maka siswa dapat merasakan ruang melalui indra yang berfungsi baik dan membantu indra yang kekurangan. Dengan arsitektur multisensori dapat membantu siswa agar lebih mandiri dan meminimalisir kendala dalam pembelajaran, interaksi, dan lainnya yang dibantu dengan solusi desain.

Dengan perancangan SLB bagi disabilitas sensorik ini, diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan luar biasa terutama di Kabupaten Bogor. Selain itu, dapat memberikan gambaran implementasi arsitektur multisensori bagi disabilitas sensorik secara utuh.

1.2. Rumusan Masalah

Pada perancangan ini yang menjadi rumusan masalah berupa bagaimana merancang sekolah luar biasa bagi penyandang disabilitas sensorik melalui pendekatan arsitektur multisensori di Kabupaten Bogor.

1.3. Tujuan Perancangan

Pada perancangan ini, terdapat tujuan yang dicapai, yaitu menciptakan sekolah luar biasa bagi penyandang disabilitas sensorik melalui pendekatan

secara arsitektural dengan pendekatan multisensori untuk meningkatkan potensi perkembangan siswa dengan tapak yang berlokasi di Kabupaten Bogor.

1.4. Manfaat Perancangan

Perancangan SLB ini dapat bermanfaat untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman pada masyarakat mengenai pentingnya penciptaan pendidikan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Selain itu, dapat meningkatkan potensi dan semangat belajar siswa disabilitas agar dapat memperoleh kesempatan yang sama dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan pada laporan tugas akhir yang memuat perancangan sekolah luar biasa bagi penyandang disabilitas sensorik dengan pendekatan arsitektur multisensori di Kabupaten Bogor ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang terkait permasalahan yang diangkat pada judul, menjelaskan rumusan masalah perancangan sekolah luar biasa bagi penyandang disabilitas sensorik, tujuan serta manfaat yang dicapai dari perancangan yang dikemukakan, dan memuat sistematika penulisan laporan yang menjelaskan detail penjelasan per-bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teori yang berkaitan dengan perancangan seperti pemahaman lebih lanjut mengenai disabilitas sensorik, pendidikan luar biasa, dan pendekatan arsitektur multisensori. Kemudian, bab ini turut membahas preseden yang dipilih dan berkaitan dengan perancangan untuk memberikan pemahaman dan referensi pada desain. Lalu terdapat kerangka pemikiran yang berisi landasan berpikir dalam perancangan yang dapat memuat fakta, observasi, maupun teori. Selanjutnya, bab ini akan ditutup dengan kriteria rancangan yang menjadi standar bagi perancangan.

BAB III METODOLOGI DESAIN

Bab ketiga ini mencakup paparan data-data faktual meliputi data tapak baik secara geografis maupun regulasi yang berlaku. Selain itu, terdapat data lainnya yang mempengaruhi perancangan seperti jumlah penyanggah disabilitas sensorik berdasarkan kelompok usia. Lalu, terdapat pula tema rancangan yang diangkat pada desain serta konsep dasar rancangan yang diimplementasikan.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Pada pembahasan bab keempat berisikan analisis dari data-data yang telah disajikan di bab sebelumnya. Analisis tersebut seperti analisis tapak yang mencakup analisis iklim, aksesibilitas, program ruang dan lainnya yang mempengaruhi perancangan. Selanjutnya ialah konsep dasar bangunan dan perencanaan tapak yang menghasilkan desain dengan merespon kondisi tapak dan fungsi bangunan. Secara garis besar, bab ini membahas hasil produk desain yang dirancang.

BAB V HASIL RANCANGAN

Bab kelima ini berisikan pembahasan mengenai hasil rancangan dari analisis yang telah dilakukan pada bab 4. Bab ini memuat strategi desain dan konsep yang diimplementasikan pada rancangan yang berbasis dari teori yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan berisikan saran dan kesimpulan dari seluruh kegiatan proses perancangan SLB disabilitas sensorik dengan pendekatan arsitektur multisensori di Kabupaten Bogor.